

Implementasi Kantin Kejujuran dalam Menanamkan Karakter Jujur Anak Usia Dini

Nelly Agustina¹, Melly Indah Sari², Siti Hadjar³, Nila Wardani Sihalo⁴

Info Artikel	Abstract
Keywords: Honesty Canteen; Honesty Character; Character Education; Early Childhood; Habituation;	Honesty is one of the fundamental character values that should be instilled from an early age to develop children into individuals with integrity, responsibility, and ethical behavior. One of the learning strategies that can be implemented to foster honesty is the honesty canteen, which provides children with direct experiences in practicing honest behavior in their daily activities. This study aims to analyze the implementation of the honesty canteen in instilling honest character among early childhood learners, identify supporting and inhibiting factors, and examine its implications for character education. This research employed a qualitative approach using the literature review method by examining various scientific articles, books, and relevant research reports related to honesty canteens, character education, and early childhood education. Data were analyzed using content analysis to identify key concepts, research findings, and patterns related to the implementation of honesty canteens. The findings indicate that the honesty canteen is an effective medium for developing honest character through habituation, responsibility, independence, discipline, and direct learning experiences. The successful implementation of the honesty canteen is influenced by teachers' commitment, parental support, school policies, and the consistency of character reinforcement in both school and home environments. Therefore, the honesty canteen can serve as an innovative and practical character education strategy for cultivating honesty from an early age.
Kata Kunci: Kantin Kejujuran; Karakter Jujur; Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini; Pembiasaan;	Abstrak Kejujuran merupakan salah satu nilai karakter dasar yang perlu ditanamkan sejak usia dini untuk membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menanamkan karakter jujur adalah melalui implementasi kantin kejujuran, yang memberikan pengalaman nyata kepada anak untuk mempraktikkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kantin kejujuran dalam menanamkan karakter jujur pada anak usia dini, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta mengkaji implikasinya terhadap

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia
Email: nelly.kaknelly@gmail.com

² Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia
Email: mellyindahsari136@gmail.com

³ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia
Email: sitihadjar89@gmail.com

⁴ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia
Email: wardaninila968@gmail.com

pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*) melalui telaah berbagai artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang relevan mengenai kantin kejujuran, pendidikan karakter, dan pendidikan anak usia dini. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep, temuan penelitian, dan pola implementasi kantin kejujuran. Hasil kajian menunjukkan bahwa kantin kejujuran merupakan media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan karakter jujur melalui pembiasaan, tanggung jawab, kemandirian, disiplin, dan pengalaman belajar secara langsung. Keberhasilan implementasi kantin kejujuran dipengaruhi oleh komitmen guru, dukungan orang tua, kebijakan sekolah, serta konsistensi dalam memberikan penguatan karakter di lingkungan sekolah maupun keluarga. Oleh karena itu, kantin kejujuran dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pendidikan karakter yang inovatif dan aplikatif dalam membentuk karakter jujur pada anak sejak usia dini.

Artikel Histori:

Disubmit:
13 Juli 2026

Direvisi:
23 Juli 2026

Diterima:
24 Juli 2026

Dipublish:
24 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Agustina, N., Sari, M. I., Hadjar, S., & Sihalohe, N. W. (2026). Implementasi Kantin Kejujuran Dalam Menanamkan Karakter Jujur Anak Usia Dini, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (2), 946-956, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i2.1211>

Korespondensi Penulis: Melly Indah Sari, mellyindahsari136@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i2.1211>

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

© 2026 by the author(s)



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* karena pada periode ini perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat, sehingga berbagai stimulasi yang diberikan akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak pada tahap kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. Salah satu karakter yang sangat penting ditanamkan sejak usia dini adalah karakter jujur. Kejujuran merupakan nilai moral yang menjadi landasan terbentuknya sikap tanggung jawab, disiplin, integritas, dan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk membantu peserta didik memahami, mencintai, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi penanaman karakter juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Sejalan dengan tujuan tersebut, Kurikulum Merdeka menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran melalui penguatan Profil Pelajar

Pancasila yang diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, penanaman karakter jujur harus dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Kejujuran merupakan perilaku yang menunjukkan kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan kenyataan. Pada anak usia dini, perilaku jujur dapat ditunjukkan melalui keberanian mengatakan hal yang sebenarnya, mengakui kesalahan, mengembalikan barang yang bukan miliknya, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Karakter tersebut tidak muncul secara alami, tetapi harus dibentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang dilakukan secara terus-menerus baik di lingkungan sekolah maupun keluarga (Yaumi, 2014). Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki tanggung jawab yang sama dalam menciptakan lingkungan yang mampu menumbuhkan kebiasaan jujur sejak dini.

Salah satu program yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karakter adalah implementasi kantin kejujuran. Kantin kejujuran merupakan suatu program pendidikan karakter yang memberikan kepercayaan kepada peserta didik untuk mengambil barang, melakukan pembayaran, serta mengambil uang kembalian secara mandiri tanpa adanya pengawasan langsung dari penjaga kantin. Program ini tidak hanya melatih kejujuran, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan kepercayaan diri anak. Melalui pengalaman nyata tersebut, anak belajar bahwa kejujuran bukan sekadar teori yang dipelajari di dalam kelas, melainkan nilai yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Implementasi kantin kejujuran sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses mengamati (*observational learning*), meniru (*modeling*), dan mengulang perilaku yang diamatinya. Dalam pelaksanaan kantin kejujuran, guru memberikan teladan serta penguatan terhadap perilaku jujur yang ditunjukkan anak. Selain belajar dari guru, anak juga belajar dari perilaku teman sebayanya ketika melakukan transaksi secara jujur. Pengalaman tersebut akan membentuk kebiasaan yang pada akhirnya berkembang menjadi karakter dalam diri anak.

Selain didukung oleh teori Bandura, implementasi kantin kejujuran juga selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses perkembangan anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan (*scaffolding*) kepada anak ketika melakukan aktivitas di kantin kejujuran, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui interaksi dengan guru maupun teman sebayanya. Sementara itu, menurut Piaget (1970), anak usia dini berada pada tahap praoperasional sehingga pembelajaran yang bersifat konkret akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan penyampaian konsep secara abstrak. Oleh karena itu, kantin kejujuran menjadi media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak karena memberikan pengalaman belajar secara langsung (*learning by doing*).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan melalui aktivitas nyata lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Novriyansah et al. (2017) menjelaskan bahwa pembiasaan perilaku positif secara konsisten mampu meningkatkan perkembangan karakter anak usia dini, termasuk karakter jujur. Rukiyati (2019) juga mengemukakan bahwa budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Selain itu, Suryana (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai karakter karena anak memperoleh kesempatan untuk mengalami, melakukan, dan merefleksikan perilaku yang diharapkan secara langsung.

Meskipun demikian, implementasi kantin kejujuran pada lembaga PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua satuan PAUD memiliki program kantin kejujuran sebagai bagian dari pembelajaran karakter. Di beberapa lembaga, pembentukan karakter jujur masih didominasi oleh metode ceramah dan pemberian nasihat sehingga anak belum memperoleh pengalaman nyata untuk mempraktikkan perilaku jujur. Selain itu, keberhasilan implementasi kantin kejujuran juga dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam melakukan pembiasaan, dukungan orang tua di rumah, ketersediaan sarana pendukung, serta budaya sekolah yang mengutamakan nilai-nilai karakter. Kurangnya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dapat menghambat proses internalisasi nilai kejujuran pada anak.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi kantin kejujuran menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan dalam menanamkan karakter jujur pada anak usia dini melalui pengalaman belajar yang nyata. Namun, berbagai hasil penelitian mengenai implementasi kantin kejujuran masih tersebar dalam berbagai publikasi ilmiah sehingga diperlukan kajian yang komprehensif untuk mengintegrasikan temuan-temuan tersebut. Selain itu, masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas implementasi kantin kejujuran pada konteks pendidikan anak usia dini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kantin kejujuran dalam menanamkan karakter jujur pada anak usia dini, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta menjelaskan implikasinya terhadap penguatan pendidikan karakter di lembaga PAUD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pembelajaran berbasis pembiasaan yang efektif untuk membentuk karakter jujur sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*). Pendekatan ini dipilih untuk menelaah, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan implementasi kantin kejujuran, pendidikan karakter, kejujuran, dan pendidikan anak usia dini. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, implementasi, efektivitas, serta hasil-hasil penelitian terdahulu tentang penerapan kantin kejujuran dalam menanamkan karakter jujur pada anak usia dini. Metode ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi perkembangan kajian, persamaan dan perbedaan temuan penelitian, serta menyusun sintesis konseptual yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berupa berbagai literatur ilmiah yang terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding seminar, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian yang memiliki keterkaitan langsung dengan implementasi kantin kejujuran dan penanaman karakter jujur pada anak usia dini. Literatur yang digunakan dipilih dari publikasi yang kredibel, relevan, dan mutakhir, dengan tetap menjadikan beberapa teori klasik sebagai landasan konseptual, seperti teori perkembangan kognitif Piaget, teori konstruktivisme sosial Vygotsky, teori belajar sosial Bandura, teori pendidikan karakter Lickona, serta teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan penelusuran, penyaringan, dan pengelompokan literatur menggunakan berbagai basis data ilmiah. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci, antara lain *kantin kejujuran*, pendidikan karakter, kejujuran, pembiasaan, perkembangan moral, dan anak usia dini. Seluruh referensi kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dengan topik penelitian, kualitas publikasi, serta kelayakan akademik sehingga hanya literatur yang sesuai dengan fokus kajian yang digunakan sebagai sumber data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan menelaah substansi setiap literatur secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, pola temuan, serta keterkaitan antarhasil penelitian mengenai implementasi kantin kejujuran dalam menanamkan karakter jujur pada anak usia dini. Selanjutnya, hasil telaah tersebut dipadukan melalui proses sintesis konseptual dengan cara membandingkan berbagai pandangan para ahli dan temuan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis, komprehensif, dan terintegrasi. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini tidak hanya merangkum hasil penelitian yang telah ada, tetapi juga menganalisis persamaan, perbedaan, kelebihan, dan keterbatasan dari setiap kajian, serta mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan pembahasan mengenai efektivitas implementasi kantin kejujuran sebagai strategi penanaman karakter jujur pada anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kantin Kejujuran sebagai Strategi Menanamkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa implementasi kantin kejujuran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan karakter jujur pada anak usia dini. Kantin kejujuran merupakan program pembelajaran berbasis pembiasaan yang memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengambil barang, melakukan pembayaran, serta mengambil uang kembalian secara mandiri tanpa adanya pengawasan secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman nyata untuk mempraktikkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah atau pemberian nasihat, kantin kejujuran menghadirkan situasi yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) sehingga nilai kejujuran lebih mudah dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Pada pendidikan anak usia dini, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian konsep secara verbal, tetapi memerlukan pengalaman konkret yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Kegiatan kantin kejujuran memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai kejujuran melalui aktivitas sederhana, seperti memilih barang, membayar sesuai harga yang telah ditentukan, mengambil uang kembalian sesuai jumlahnya, serta tidak mengambil barang tanpa membayar. Pengalaman tersebut membantu anak memahami bahwa kejujuran merupakan perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pengetahuan yang dihafalkan. Dengan demikian, kantin kejujuran berfungsi sebagai media pembelajaran karakter yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan (Lickona, 2012).

Kejujuran merupakan salah satu nilai karakter yang menjadi dasar terbentuknya integritas seseorang. Anak yang dibiasakan bersikap jujur sejak usia dini akan lebih mudah mengembangkan sikap tanggung jawab, disiplin, amanah, serta rasa percaya terhadap orang lain. Sebaliknya, apabila perilaku tidak jujur dibiarkan berkembang sejak kecil, anak berpotensi membentuk kebiasaan berbohong, mengambil hak orang lain, ataupun menghindari tanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukan. Oleh karena itu, pendidikan karakter kejujuran harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah maupun keluarga agar menjadi bagian dari kepribadian anak (Yaumi, 2014).

Dalam perspektif teori perkembangan kognitif, Piaget menjelaskan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret, simbol, gambar, permainan, dan aktivitas yang dapat diamati secara langsung dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak (Piaget, 1970). Berdasarkan teori tersebut,

implementasi kantin kejujuran sangat sesuai diterapkan pada pendidikan anak usia dini karena memberikan pengalaman nyata mengenai perilaku jujur. Anak tidak hanya mendengar penjelasan mengenai pentingnya berkata jujur atau bertindak jujur, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung ketika melakukan transaksi di kantin kejujuran. Pengalaman konkret tersebut membantu anak memahami hubungan antara tindakan yang dilakukan dengan nilai moral yang ingin ditanamkan.

Efektivitas kantin kejujuran juga dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura. Menurut Bandura (1977), anak belajar melalui proses mengamati (*observational learning*), meniru (*modeling*), dan mengulang perilaku yang diamatinya. Dalam implementasi kantin kejujuran, guru menjadi model utama yang memberikan contoh perilaku jujur, seperti membayar sesuai harga, mengembalikan uang yang bukan haknya, serta bersikap terbuka ketika melakukan kesalahan. Selain belajar dari guru, anak juga mengamati perilaku teman-temannya saat melakukan transaksi di kantin kejujuran. Apabila perilaku jujur memperoleh penguatan atau apresiasi dari guru, maka anak akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut sehingga secara bertahap berkembang menjadi kebiasaan.

Selain teori Bandura, implementasi kantin kejujuran juga didukung oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan kognitif dan moral anak berlangsung melalui interaksi sosial dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pendampingan, dan penguatan selama kegiatan berlangsung. Misalnya, ketika anak mengalami kesulitan menghitung uang atau menentukan jumlah pembayaran, guru memberikan bantuan (*scaffolding*) hingga anak mampu melakukannya secara mandiri. Setelah kegiatan selesai, guru dapat mengajak anak berdiskusi mengenai pengalaman yang telah diperoleh sehingga anak mampu mengonstruksi sendiri makna pentingnya bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2012) juga memperkuat implementasi kantin kejujuran sebagai media pembelajaran karakter. Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter yang efektif mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut tercermin dalam pelaksanaan kantin kejujuran. Anak terlebih dahulu memahami konsep kejujuran melalui arahan guru, kemudian menumbuhkan kesadaran bahwa bersikap jujur merupakan perilaku yang baik, dan akhirnya mempraktikkan perilaku tersebut secara langsung ketika melakukan transaksi di kantin kejujuran. Dengan demikian, pembelajaran karakter berlangsung secara utuh karena melibatkan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Novriyansah et al. (2017) menjelaskan bahwa pembiasaan perilaku positif secara konsisten mampu meningkatkan perkembangan karakter anak usia dini, termasuk karakter jujur. Penelitian Rukiyati (2019) juga menunjukkan bahwa budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Sementara itu, Suryana (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai karakter karena anak memperoleh kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkan perilaku yang diharapkan secara langsung.

Hasil sintesis berbagai literatur juga menunjukkan bahwa kantin kejujuran tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter jujur, tetapi juga mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Selama kegiatan berlangsung, anak belajar mengenal konsep bilangan melalui kegiatan menghitung uang, mengembangkan kemampuan bahasa melalui komunikasi dengan guru dan teman, melatih kemampuan sosial melalui interaksi dengan lingkungan, serta meningkatkan

kemandirian dan tanggung jawab ketika menyelesaikan proses transaksi secara mandiri. Dengan demikian, implementasi kantin kejujuran memberikan manfaat yang bersifat holistik karena mampu mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif, sosial emosional, bahasa, dan moral dalam satu kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis berbagai penelitian, efektivitas kantin kejujuran dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain konsistensi pelaksanaan program, keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam memberikan pembiasaan perilaku jujur di rumah. Program kantin kejujuran yang dilaksanakan secara rutin dan didukung oleh budaya sekolah yang positif akan lebih berhasil dalam membentuk karakter anak dibandingkan pelaksanaan yang hanya bersifat insidental. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting karena anak memerlukan pengalaman yang konsisten di berbagai lingkungan agar nilai kejujuran dapat terinternalisasi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Bronfenbrenner, 1979).

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian tersebut, implementasi kantin kejujuran dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif dalam menanamkan karakter jujur pada anak usia dini. Melalui pemberian kepercayaan kepada anak untuk melakukan transaksi secara mandiri, pembelajaran tidak hanya mengembangkan pemahaman mengenai konsep kejujuran, tetapi juga membentuk kesadaran moral serta kebiasaan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kantin kejujuran menjadi salah satu bentuk inovasi pembelajaran karakter yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini karena mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan secara seimbang sehingga proses internalisasi nilai kejujuran dapat berlangsung secara optimal.

Implementasi Kantin Kejujuran dalam Menanamkan Karakter Jujur Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, implementasi kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang memberikan pengalaman nyata kepada anak dalam menerapkan perilaku jujur. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya menyampaikan konsep kejujuran secara teoritis, kantin kejujuran memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai kejujuran secara langsung melalui kegiatan membeli, membayar, dan mengambil uang kembalian tanpa pengawasan secara ketat. Pengalaman tersebut membantu anak memahami bahwa kejujuran bukan hanya sebatas pengetahuan, tetapi menjadi perilaku yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2012).

Implementasi kantin kejujuran di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan berbagai kebutuhan pelaksanaan kantin kejujuran, seperti menentukan jenis makanan atau minuman yang dijual, memberikan label harga yang mudah dipahami anak, menyediakan kotak pembayaran, serta menyusun aturan sederhana mengenai tata cara berbelanja. Perencanaan yang baik bertujuan agar kegiatan berlangsung sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih membutuhkan arahan dan contoh konkret (Kemendikbudristek, 2022).

Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan penjelasan mengenai mekanisme kantin kejujuran sebelum anak melakukan transaksi. Anak diberi kesempatan memilih makanan yang diinginkan, memasukkan uang sesuai harga yang tertera, kemudian mengambil uang kembalian apabila terdapat kelebihan pembayaran. Selama kegiatan berlangsung, guru tidak melakukan pengawasan secara langsung terhadap setiap transaksi, tetapi tetap mengamati perilaku anak dari kejauhan sebagai bentuk evaluasi perkembangan karakter. Kondisi ini bertujuan membangun rasa tanggung jawab dan

kepercayaan kepada anak sehingga mereka terdorong untuk bersikap jujur atas kesadaran sendiri, bukan karena takut diawasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Implementasi kantin kejujuran juga selaras dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977). Menurut teori tersebut, anak belajar melalui proses observasi (observational learning), peniruan (modeling), dan penguatan (reinforcement). Dalam kegiatan kantin kejujuran, anak mengamati perilaku guru maupun teman sebaya yang melakukan transaksi secara jujur, kemudian meniru perilaku tersebut dalam aktivitas yang sama. Ketika perilaku jujur memperoleh apresiasi atau penguatan positif dari guru, anak akan semakin termotivasi untuk mengulang perilaku tersebut hingga berkembang menjadi kebiasaan.

Selain itu, implementasi kantin kejujuran juga didukung oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menjelaskan bahwa perkembangan moral anak berlangsung melalui interaksi sosial dengan lingkungan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan (scaffolding) selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah kegiatan berbelanja selesai, guru mengajak anak berdiskusi mengenai pengalaman yang diperoleh, alasan mengapa harus membayar sesuai harga, serta akibat yang dapat terjadi apabila seseorang tidak bersikap jujur. Melalui proses tersebut, anak membangun sendiri pemahamannya mengenai pentingnya kejujuran sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget (1970), anak usia dini berada pada tahap praoperasional sehingga lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak. Implementasi kantin kejujuran memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan anak belajar secara langsung mengenai konsep kepemilikan, aturan, tanggung jawab, dan kejujuran. Anak tidak hanya mendengar penjelasan mengenai pentingnya bersikap jujur, tetapi juga mengalami sendiri situasi yang menuntut mereka untuk membuat keputusan yang benar.

Hasil kajian berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kantin kejujuran memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak. Penelitian Rukiyati (2019) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang memberikan pembiasaan karakter melalui kegiatan nyata mampu meningkatkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik. Senada dengan itu, Novriyansah et al. (2017) mengemukakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter anak karena perilaku positif yang terus diulang akan berkembang menjadi kebiasaan.

Selain membentuk karakter jujur, implementasi kantin kejujuran juga memberikan manfaat terhadap perkembangan aspek lain pada anak usia dini. Kegiatan tersebut melatih kemampuan berhitung sederhana ketika anak menghitung jumlah uang yang harus dibayarkan maupun uang kembalian yang diterima. Anak juga belajar mengambil keputusan, bersabar ketika menunggu giliran, mematuhi aturan, berinteraksi dengan teman, serta bertanggung jawab terhadap pilihan yang dibuat. Dengan demikian, kantin kejujuran tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan karakter, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek kognitif, sosial emosional, bahasa, dan nilai agama serta moral secara terpadu.

Keberhasilan implementasi kantin kejujuran sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor pertama adalah keteladanan guru. Guru yang selalu menunjukkan perilaku jujur dalam setiap aktivitas akan menjadi model yang ditiru oleh anak. Faktor kedua adalah budaya sekolah yang mendukung pembiasaan karakter melalui berbagai kegiatan rutin. Faktor ketiga adalah keterlibatan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan perilaku jujur di lingkungan keluarga. Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang saling berinteraksi, sehingga konsistensi pendidikan karakter di sekolah dan di rumah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter.

Di samping berbagai manfaat tersebut, implementasi kantin kejujuran juga menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua lembaga PAUD memiliki fasilitas kantin yang memadai sebagai media pembelajaran karakter. Selain itu, masih terdapat guru yang belum memahami strategi pelaksanaan kantin kejujuran secara optimal. Perbedaan pola asuh di lingkungan keluarga juga dapat memengaruhi keberhasilan program, terutama apabila pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak didukung oleh lingkungan rumah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter jujur sejak usia dini.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai sumber, implementasi kantin kejujuran dalam menanamkan karakter jujur pada anak usia dini dapat dirangkum pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Implementasi Kantin Kejujuran Dalam Menanamkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini

Tahapan	Implementasi	Nilai Kejujuran yang Dikembangkan
Perencanaan	Menyiapkan kantin, label harga, kotak pembayaran, dan aturan sederhana	Anak mengenal konsep kejujuran dan tanggung jawab
Pelaksanaan	Anak memilih barang, membayar sendiri, dan mengambil uang kembalian tanpa pengawasan langsung	Jujur, mandiri, disiplin
Pendampingan	Guru memberikan arahan, penguatan, dan keteladanan selama kegiatan	Tanggung jawab dan kepercayaan diri
Refleksi	Diskusi mengenai pengalaman berbelanja dan pentingnya bersikap jujur	Pemahaman nilai moral dan kemampuan berpikir reflektif
Pembiasaan	Kegiatan dilakukan secara rutin serta didukung oleh sekolah dan keluarga	Kejujuran menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi kantin kejujuran merupakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang efektif dalam menanamkan karakter jujur pada anak usia dini. Melalui keterlibatan langsung dalam proses transaksi, anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian dalam situasi yang nyata. Keberhasilan implementasi program ini dipengaruhi oleh kesiapan guru, budaya sekolah yang mendukung, konsistensi pembiasaan, serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, kantin kejujuran layak dikembangkan sebagai salah satu program pendidikan karakter di lembaga PAUD untuk membentuk generasi yang berintegritas sejak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kantin kejujuran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan karakter jujur pada anak usia dini. Melalui kegiatan transaksi yang dilakukan secara mandiri, seperti memilih barang, membayar sesuai harga, dan mengambil uang kembalian dengan jujur, anak memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Pengalaman tersebut membantu anak memahami bahwa kejujuran bukan hanya sebatas pengetahuan, tetapi merupakan perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain menanamkan karakter jujur, implementasi kantin kejujuran juga mampu mengembangkan nilai tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan sosial anak melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Keberhasilan implementasi kantin kejujuran tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sarana dan mekanisme pelaksanaan yang baik, tetapi juga dipengaruhi oleh keteladanan guru, budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter, serta konsistensi pembiasaan yang dilakukan secara

berkelanjutan. Di samping itu, kolaborasi yang sinergis antara guru di sekolah dan orang tua di rumah menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai kejujuran melalui pemberian teladan, pembiasaan, penguatan, dan pengawasan yang konsisten. Keselarasan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan keluarga akan menciptakan pengalaman belajar yang utuh sehingga karakter jujur dapat tumbuh menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak sejak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan agar program kantin kejujuran diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembelajaran pendidikan karakter di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Guru diharapkan mampu merancang pelaksanaan kantin kejujuran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, memberikan pendampingan dan refleksi secara berkesinambungan, serta mengintegrasikan kegiatan tersebut dengan berbagai program pembiasaan karakter lainnya. Selain itu, diperlukan dukungan aktif dari orang tua, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam menciptakan budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, implementasi kantin kejujuran diharapkan dapat menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang efektif dalam membangun generasi yang jujur, bertanggung jawab, berintegritas, dan berakhlak mulia sejak usia dini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Bohlin, K. E. (2005). *Teaching character education through literature*. Routledge.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1007/s10643-004-0004-6>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dalam Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman penanaman pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini*. Direktorat PAUD.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Miller, S., & Pennycuff, L. (2008). The power of story: Using storytelling to improve literacy learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 36–43.
- Mulyasa, E. (2017). *Strategi pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Novriyansah, A., Suryana, D., & Yulsyofriend. (2017). Pembiasaan perilaku positif dalam pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 95–104.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Rahman, A. (2021). Pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan di sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1205–1215. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.839>

- Rukiyati. (2019). Pendidikan karakter di sekolah: Implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 173–186.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25183>
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: Stimulasi dan aspek perkembangan anak*. Kencana.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Prenadamedia Group.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.